

# Politik Era Zaman Now

**P**OLITIK menurut definisinya secara umum, adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya-penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

Indonesia sebagai negara yang menganut paham demokrasi, maka kedaulatan ada di tangan rakyat. Salah satunya melalui Pemilihan Umum (Pemilu) untuk memilih wakil rakyat di lembaga legislatif di DPR, DPRD tingkat Provinsi dan DPRD tingkat Kabupaten/Kota. Selain itu terdapat pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, Pemilihan untuk memilih Kepala Daerah di tingkat Provinsi dan di tingkat Kabupaten/Kota. Dalam prosesnya, pesta demokrasi di Indonesia sepanjang sejarah perjalanannya diwarnai oleh berbagai dinamika yang pada umumnya terus mengalami perubahan demi perbaikan.

Hanya saja, jika mencermati, Pemilu yang dilaksanakan pada 17 April 2019 yang baru lalu,

menghadirkan sisi lain, yang tidak banyak dikupas oleh para pengamat politik di negeri ini. Pemilu 2019, boleh disebut merupakan pesta demokrasi yang kaum Millennial. Mereka yang lahir di awal Millenium ke 3,

pada Pemilu kali ini sudah memiliki hak suara yang tentu, sikap politik mereka patut dicermati untuk kemudian menjadi rujukan bagi para politisi di masa-masa mendatang.

Yang menarik, meski tulisan ini ditulis sebelum adanya penetapan resmi hasil penghitungan suara oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), namun dari hasil Quick Count yang ditulis oleh media massa menunjukkan hasil yang cukup mengesankan, yakni banyak calon anggota legislatif yang berusia muda yang terpilih meraih suara yang cukup signifikan menyisihkan para politisi senior.

Fenomena ini patut menjadi catatan tersendiri, karena asumsi-asumsi politik, strategi pemenuhan dan berbagai teori-teori politik yang selama ini menjadi rujukan para politisi senior ternyata meleset. Artinya, anak-anak muda yang berani tampil di panggung

perhelatan demokrasi untuk ke depan layak untuk dipertimbangkan.

Artinya, asumsi-asumsi politik di era millennial saat ini perlu dirumuskan kembali ke dalam ranah yang relevan dengan arah dan sikap politik kaum Millennial saat ini. Bahkan, terdapat kecenderungan, bahwa sikap politik kaum Millennial, justru menjadi rujukan banyak elemen di masyarakat.

Yang menarik lagi, meski banyak para politisi senior yang masih memantapkan Medsos sebagai ajang untuk bersosialisasi, sebagai bagian dari strategi pemenangan, namun tidak semua politisi senior, ternyata belum berhasil mendulang sukses. Dengan kata lain, strategi pemenuhan dengan menggunakan Media Sosial seperti yang dilakukan oleh Batak-Obamakemarak simpati memilih dengan menggunakan Media Sosial 13 tahun silam, tidak lagi mutlak menjadi penentu kemenangan.

Lantas, faktor apa yang membuat kaum Millennial menjabarkan pilihan pada figur calon pemimpin mereka yang akan duduk di lembaga legislatif? Pertanyaan inilah yang harus diajukan untuk mendapatkan formula-formula baru ke depan



Oleh  
Fory Armin Naway

sebagai bagian untuk menggelontorkan klarifikasi dan strategi dalam rangka mendulang suara pemilu, khususnya suara dari kaum Millennial.

Karakter politik Kaum Millennial, khususnya pada Pemilu 2019, layak menjadi rujukan politik di era zaman Now yang mengharuskan setiap politisi untuk mengubah haluan dan strategi-strategi politik yang selama ini dinilai mapan dan matang dalam setiap perhelatan Pemilu.

Jika ada yang mengatakan bahwa penentu untuk meraih suara terbanyak pada Pemilu karena banyaknya "amunisi" berupa uang yang banyak untuk "membeli" suara pemilu,

ternyata ungkapan ini tidak lagi sepenuhnya berlaku. Buktiinya, pada Pemilu 2019, banyak juga para politisi yang dikenal mapan secara ekonomi, namun tidak berhasil terpilih. Ada juga yang mengandalkan nama besar sebagai politisi kawakan yang sudah malang melintang di dunia politik dari dari partai ke partai, memiliki elektabilitas yang memadai, cukup terpendang di masyarakat, pernah memangku jabatan strategis di Pemerintahan, namun pada Pemilu 2019,

justu politisi muda yang berhasil menyisihkannya hingga tidak meraih suara yang signifikan. Ada juga, politisi yang mengandalkan predikat sebagai sosok yang memiliki banyak kiprah sehingga memiliki "modal sosial" yang kuat di tengah masyarakat, justru banyak diantara mereka yang tidak terpilih pada Pemilu 2019.

Lagi-lagi, hal ini menunjukkan bahwa ada sisi lain, yang patut diungkap, terutama dari kaum muda Millennial terkait sikap mereka dalam menentukan dan menjalankan pilihan politik ketika dilibatkan pada pesta demokrasi.

Jika mengacu pada fenomena yang menggejala

pada Pemilu 17 April 2019 menunjukkan adanya perubahan sikap politik kaum Millennial. Perubahan itu nampaknya dipicu oleh keberfaktoran yang menjadi penyebab, diantaranya, Pertama, kaum Millennial memandang politik sebagai wahana untuk melakukan perubahan-perubahan fundamental. Itulah sebabnya dibutuhkan figur-figur yang cukup energik untuk duduk di lembaga legislatif. Meski banyak juga kaum Millennial yang menjabarkan pilihan pada politisi senior, namun sikap politik itu didasarkan pada faktor-faktor tertentu, seperti hubungan kekerabatan atau ikatan emosional tertentu dan faktor lainnya.

Kedua, kaum Millennial, nampaknya tidak lagi memandang politisi yang sering "mengumbar" retorika di tengah masyarakat sebagai pilihan yang terbaik. Ketiga, Modal sosial yang kuat dan amunisi yang cukup melimpah tidak menjamin mampu mempengaruhi pilihan kaum millennial. Ungkapan yang mengatakan, ambil uangmu, jangan pilih orangnya, nampaknya masih relevan menjadi rujukan. Keempat, kaum Millennial nampaknya saat ini lebih menyukai politisi yang

melakukan pendekatan pendekatan secara personal dan kekeluargaan yang dibingkai dalam jalinan silaturahmi yang tidak hanya dilakukan saat menjelang Pemilu, tapi jalinan itu jauh jauh hari terbina dengan baik. Kelima, kaum Millennial lebih memilih politisi yang memilih pemahaman yang selaras dengan pemikiran kaum Millennial. Aspek ini menempatkan politisi senior yang sudah berusia lanjut pun masih berpeluang untuk dipilih oleh kaum Millennial sepanjang politisi tersebut mampu menyelami dan menyesuaikan "alam pikir" kaum Millennial.

Masih banyak lagi asumsi-asumsi politik yang perlu dirumuskan kembali untuk menelaah sikap dan karakter kaum millennial dalam memilih pemimpin, khususnya para calon anggota Dewan perwakilan rakyat yang nampaknya menuntut para politisi untuk mengubah haluan, paradigma, mindset, klarifikasi dan strategi yang dimaintakan selama ini menjadi paradigma politik era zaman now...(\*)